

BAB III

POLA MODERASI BERAGAMA DI DESA PAYA MBELANG

A. Profil keberagaman masyarakat Desa Paya Mblang

Profil keberagaman suku di Desa Paya Mbelang ditandai oleh dominasi etnis Karo sebagai penduduk mayoritas yang hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai etnis pendatang. Keberagaman etnis ini tidak menimbulkan gesekan sosial yang berarti, karena diikat oleh sistem kekerabatan dan nilai-nilai adat yang kuat, khususnya dalam budaya Karo yang menekankan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan saling menghormati. Sistem kekerabatan tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun relasi sosial antarwarga, baik sesama etnis Karo maupun dengan kelompok etnis lainnya.¹

Masyarakat Desa Paya Mbelang terdiri dari beberapa kelompok etnis, antara lain etnis Batak, Nias, Jawa, Alas, dan Gayo. Masing-masing etnis membawa latar belakang budaya, bahasa, serta tradisi yang berbeda, namun mampu beradaptasi dan berinteraksi secara dinamis dalam kehidupan sosial sehari-hari. Proses interaksi ini melahirkan pola kehidupan masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan identitas etnis tidak menjadi penghalang dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan.

¹ Ginting, Junita Setiana, Et Al. "Bajoka: Identitas Pemersatu Pada Masyarakat Desa Paya Itik, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (LWSA)*. Vol. 6. No. 2. 2023.

Etnis Jawa mulai bermukim di Desa Paya Mbelang pada masa Orde Baru, seiring dengan pelaksanaan program transmigrasi yang digagas oleh pemerintah pusat di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Program transmigrasi tersebut bertujuan untuk pemerataan penduduk serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembukaan wilayah permukiman baru. Kehadiran masyarakat Jawa sebagai transmigran turut memberikan warna baru dalam struktur sosial Desa Paya Mbelang, terutama dalam sektor pertanian, pola kerja, dan nilai-nilai gotong royong.

Secara keseluruhan, keberagaman etnis di Desa Paya Mbelang mencerminkan proses integrasi sosial yang berjalan secara alami dan berkelanjutan. Harmoni antar-etnis yang terbangun hingga saat ini menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam merawat toleransi dan memperkuat kohesi sosial, tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok. Kondisi ini menjadikan Desa Paya Mbelang sebagai contoh masyarakat multietnis yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam bingkai adat dan nilai kebersamaan.

Pada masa pelaksanaan program transmigrasi, pemerintah menempatkan masyarakat dari berbagai daerah ke sejumlah pulau di Indonesia, termasuk Pulau Sumatra, khususnya wilayah Sumatra Utara. Kebijakan ini berpengaruh langsung terhadap komposisi penduduk Desa Paya Mbelang, terutama dengan masuknya etnis Jawa sebagai kelompok pendatang yang kemudian menetap dan berbaur dengan masyarakat lokal. Kehadiran mereka tidak hanya menambah keberagaman

etnis, tetapi juga memperkaya dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa.¹

Etnis Alas mulai bermukim di Desa Paya Mbelang pasca berakhirnya konflik Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 2005. Kondisi keamanan yang mulai kondusif mendorong terjadinya mobilitas penduduk dari wilayah Provinsi Aceh ke daerah-daerah perbatasan, termasuk Kabupaten Karo. Hal serupa juga dialami oleh etnis Gayo, yang berasal dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Kedua kabupaten tersebut secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Karo, sehingga perpindahan penduduk ke Desa Paya Mbelang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Kedekatan wilayah serta hubungan sosial-ekonomi antar daerah perbatasan menjadi faktor utama yang mendorong proses migrasi ini.

Selain etnis Karo sebagai kelompok mayoritas, Desa Paya Mbelang juga dihuni oleh kelompok etnis Batak lainnya, seperti Batak Toba, Pakpak, dan Simalungun. Keberadaan etnis Batak non-Karo di desa ini umumnya bermula dari proses perantauan, interaksi ekonomi, serta perkawinan dengan masyarakat setempat yang kemudian mendorong mereka untuk menetap secara permanen. Pola yang serupa juga terjadi pada etnis Nias, yang awalnya datang sebagai pekerja dan pelaku ekonomi, lalu membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat lokal hingga akhirnya menetap dan menjadi bagian dari komunitas Desa Paya Mbelang.²

¹ Murtopo, Bahrin Ali, M. Pd, And Shohibul Adib. "Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural." (2024).

² Kristiyah, Rahma Ade, Sumarto Sumarto, And Zakiyah Zakiyah. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Belitar Seberang*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

Tidak hanya ditandai oleh keberagaman etnis, Desa Paya Mbelang juga menunjukkan keberagaman agama yang cukup signifikan. Masyarakat desa menganut agama Islam dan Kristen, yang hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru memperkuat nilai toleransi dan saling menghormati antarpemeluk agama. Keharmonisan ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, acara adat, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama.

Secara keseluruhan, keberagaman etnis dan agama di Desa Paya Mbelang membentuk struktur sosial yang plural dan inklusif. Interaksi yang terjalin antar kelompok masyarakat mencerminkan proses integrasi sosial yang berjalan secara harmonis, dengan adat, kekerabatan, dan nilai toleransi sebagai pilar utama dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.³

Dari dua agama yang dianut oleh masyarakat Desa Paya Mbelang, agama Kristen mendominasi jumlah pemeluk. Dominasi ini tidak terlepas dari kondisi demografis Kabupaten Karo yang secara historis dan kultural mayoritas dihuni oleh suku Batak, khususnya Batak Karo, yang pada umumnya memeluk agama Kristen. Adapun agama Islam menempati posisi berikutnya sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua di desa tersebut. Keberadaan dua agama ini membentuk lanskap kehidupan keagamaan yang plural namun tetap harmonis.

³ Kristanto, Laurensius, Muhamad Fatir Maulana, And Muhamad Ichsan B. Salasa. "Menggalai Nilai Nilai Toleransi Masyarakat Bebeng." *FUSION*. Vol. 1. No. 1. 2024.

Agama Kristen yang berkembang di Desa Paya Mbelang terdiri atas dua denominasi utama, yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Kedua denominasi ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, baik melalui kegiatan ibadah rutin maupun melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Sementara itu, umat Islam juga menjalankan praktik keagamaannya secara aktif dan terorganisir, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial desa.

Sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat, Desa Paya Mbelang memiliki fasilitas rumah ibadah yang memadai bagi masing-masing pemeluk agama. Di desa ini terdapat satu bangunan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah umat Islam dan dua bangunan gereja yang digunakan oleh umat Kristen. Menariknya, salah satu bangunan gereja terletak berdekatan dengan masjid, dengan jarak kurang lebih sekitar 300 meter. Kedekatan lokasi rumah ibadah tersebut menjadi simbol nyata dari toleransi dan keharmonisan antarumat beragama yang telah terjalin dengan baik di Desa Paya Mbelang.

Keberadaan rumah ibadah yang saling berdekatan di Desa Paya Mbelang tidak memunculkan potensi ketegangan antarumat beragama, melainkan justru menjadi simbol nyata kerukunan dan keharmonisan sosial. Kedekatan fisik antara tempat ibadah tersebut direspons secara positif oleh masyarakat dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga kenyamanan bersama dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini tercermin dari kesadaran masyarakat untuk menjaga ketertiban lingkungan, menghormati waktu-waktu ibadah masing-masing agama, serta

menghindari tindakan yang dapat mengganggu kekhusyukan peribadatan pihak lain.⁴

Lebih dari itu, hubungan antarumat beragama tidak hanya terjalin dalam konteks keagamaan, tetapi juga terwujud melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, kegiatan desa, serta partisipasi bersama dalam peristiwa adat dan sosial. Pola interaksi semacam ini memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas antarwarga, sehingga perbedaan agama tidak menjadi sekat dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat toleransi beragama yang tinggi dan berfungsi sebagai modal sosial yang penting dalam menjaga stabilitas, persatuan, dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Desa Paya Mbelang.

Gambar 1.3 Gereja Batak Karo Protestan GBKP



Gambar di atas menunjukkan salah satu bangunan gereja yang terdapat di Desa Paya Mbelang, yaitu Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Gereja ini

⁴ Saflidar, Delima. *Karakteristik Destana Pada Desa Paya Tieng Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Pasca Tsunami 2004*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

merupakan bangunan gereja pertama yang didirikan di desa tersebut dan memiliki nilai historis penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Kristen setempat. Pendirian gereja ini menandai awal terbentuknya pusat ibadah Kristen yang permanen di Desa Paya Mbelang. Bangunan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) pertama kali didirikan pada tahun 1985 di atas lahan kosong yang telah disepakati sebagai lokasi rumah ibadah. Lahan tersebut sebelumnya merupakan tanah kosong yang kemudian dimanfaatkan sebagai tempat pembangunan gereja oleh masyarakat Kristen di desa tersebut. Pembangunan gereja dilakukan secara swadaya melalui kerja sama dan gotong royong masyarakat, dengan dukungan serta persetujuan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuka agama setempat.⁵

Seiring dengan bertambahnya jumlah pemeluk agama Kristen di Desa Paya Mbelang, bangunan gereja ini mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan. Renovasi dilakukan tidak hanya untuk memperindah tampilan bangunan, tetapi juga untuk menyesuaikan kapasitas gereja agar dapat menampung jumlah jemaat yang semakin meningkat. Bangunan gereja yang terlihat pada gambar merupakan hasil dari proses pembangunan dan pembaruan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Pada masa awal pembangunan gereja, tidak ditemukan adanya penolakan, konflik, maupun permasalahan sosial yang berarti dari masyarakat sekitar. Proses

⁵ Sinta M, Sinta. *TRADISI MAPPASORONG MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BELOPA KABUPATEN LUWU*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo), 2020.

pendirian rumah ibadah berlangsung secara lancar dan kondusif, yang menunjukkan kuatnya sikap toleransi dan moderasi beragama di Desa Paya Mbelang. Kondisi ini tidak terlepas dari peran aktif para pemuka agama dan tokoh masyarakat yang menjadi mediator dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Selain itu, pembagian lahan rumah ibadah yang telah diatur sejak awal juga menjadi faktor penting dalam mencegah potensi konflik, karena setiap pemeluk agama telah memiliki ruang ibadah masing-masing.

Sebelum gereja ini dibangun, umat Kristen di Desa Paya Mbelang melaksanakan ibadah secara bergantian di rumah-rumah warga Kristen. Praktik ibadah dari rumah ke rumah tersebut mencerminkan keterbatasan fasilitas pada masa awal, sekaligus menunjukkan kuatnya solidaritas dan kebersamaan di antara jemaat. Pendirian Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) kemudian menjadi tonggak penting dalam memperkuat kehidupan keagamaan umat Kristen, serta menjadi simbol keberhasilan masyarakat desa dalam membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama.⁶

⁶ Masitah, Nirida. *Implementasi Kebijakan Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Cinta Maju Kabupaten Gayo Lues*. Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab Dan Humaniora, 2023.

Gambar 2.3 Gereja Pantekosta GPdI



Gambar di atas merupakan salah satu rumah ibadah umat Kristen yaitu gereja protestan, gereja itu diberi nama Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yangman rumah ibada tersebut belum terlalu lama sejak berdirinya, pembangunan rumah ibadah tersebut dimulai sejak 2015 dan sampai kini rumah ibadah tersebut masih dalam proses pembangunan walaupun demikian, ummat kristen sudah memfungsikan sebagai rumah ibadah. Rumah ibadah tersebut berdiri diatas tanah yang memang telah dibagi oleh masyarakat, seperti rumah ibadah lainnya, jadi umat Kristen tidak perlu membeli tanah dan meminta izin dalam peroses pembangunan rumah ibadah tersebut. Sebelum rumah ibadah tersebut berdiri, ummat Kristen yang beraliran pantekosta tersebut beribadah dirumah secara bergantian.⁷

Gereja Pantekosta di Indonesia merupakan salah satu gereja Kristen protestan beraliran karismatik yang berfokus pada Alkitab dan menekankan pengalaman roh

⁷ Pratama, Teguh Agum, And Nur Sapia Harahap. "Pola Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konteks Heterogenitas Agama (Analisis Desa Namo Bintang Di Kecamatan Pancur Batu)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7.2 (2024): 105-126.

kudus perbedaannya dengan Gereja Batak Karo Protestan ialah Gereja Batak Karo Protestan lebih ke suku Batak Karo sedangkan Gereja Pantekosta di Indonesia terbuka untuk umum dan ada juga perbedaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irsan Tarigan, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Paya Mblang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi suku maupun agama. Masyarakat desa ini terdiri dari berbagai kelompok etnis, dengan suku Karo sebagai penduduk mayoritas serta suku pendatang seperti Jawa, Batak Toba, dan Aceh yang datang melalui proses migrasi dan pembukaan lahan pertanian. Selain itu, dari segi keagamaan masyarakat Desa Paya Mblang menganut agama yang berbeda-beda, terutama Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial. Menurut Bapak Irsan Tarigan, masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan secara damai dengan menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghormati, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan acara desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di Desa Paya Mblang telah membentuk hubungan sosial yang harmonis dan menjadi kekuatan dalam menjaga persatuan serta kehidupan bermasyarakat yang rukun.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pol Sembiring, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Paya Mblang memiliki keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi suku maupun agama. Masyarakat desa terdiri dari berbagai latar belakang etnis, dengan suku Karo sebagai penduduk mayoritas serta suku

⁸ Irsan Tarigan, hasil wawancara oleh penulis, Desa Paya Mblang, Oktober 2025.

pendatang seperti Jawa dan Batak Toba yang telah lama menetap dan berbaur dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, dari segi keagamaan, masyarakat Desa Paya Mblang menganut agama yang berbeda, terutama Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Menurut Bapak Pol Sembiring, masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan secara rukun dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan, baik dalam kegiatan sosial, gotong royong, maupun aktivitas kemasyarakatan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di Desa Paya Mblang telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ajaren Milala, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Paya Mblang memiliki keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi suku, agama, maupun latar belakang sosial budaya. Masyarakat desa terdiri dari berbagai kelompok etnis, dengan suku Karo sebagai penduduk mayoritas serta suku pendatang seperti Jawa dan Batak Toba yang telah lama menetap dan berbaur dalam kehidupan masyarakat. Dari segi keagamaan, masyarakat Desa Paya Mblang menganut agama yang berbeda, terutama Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik. Menurut Bapak Ajaren Milala, masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan secara rukun dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan, yang tercermin dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, serta aktivitas sosial lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman di Desa Paya Mblang telah

⁹ Pol Sembiring, hasil wawancara oleh penulis, Desa Paya Mblang, Oktober 2025.

menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan berperan dalam menjaga keharmonisan antarwarga.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ingan Sembiring, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Paya Mblang memiliki keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi suku maupun agama. Masyarakat desa terdiri dari berbagai latar belakang etnis, dengan suku Karo sebagai penduduk mayoritas serta suku pendatang seperti Jawa dan Batak Toba yang telah lama menetap dan berbaur dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari segi keagamaan, masyarakat Desa Paya Mblang menganut agama yang berbeda, terutama Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bapak Ingan Sembiring, masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan secara rukun dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan, yang tercermin dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, serta aktivitas sosial lainnya. Keberagaman tersebut pada akhirnya menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Desa Paya Mblang.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Duan Tarigan, masyarakat Desa Paya Mblang memiliki keberagaman yang cukup menonjol, baik dari segi suku maupun agama. Penduduk desa terdiri dari berbagai latar belakang etnis, dengan suku Karo sebagai mayoritas serta suku pendatang seperti Jawa dan Batak Toba yang telah lama hidup berdampingan dan berbaur dalam kehidupan sosial

¹⁰ Ajaren Milala, hasil wawancara oleh penulis, Desa Paya Mblang, Oktober 2025.

¹¹ Ingan Sembiring, hasil wawancara oleh penulis, Desa Paya Mblang, Oktober 2025.

masyarakat. Dari segi keagamaan, masyarakat Desa Paya Mblang menganut agama yang berbeda, terutama Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik. Menurut Bapak Duan Tarigan, masyarakat telah terbiasa hidup rukun dan saling menghormati perbedaan yang ada, sehingga keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial yang harmonis dan terjaga hingga saat ini.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jaka Karo-Karo, masyarakat Desa Paya Mblang memiliki keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi suku maupun agama. Penduduk desa terdiri dari berbagai latar belakang etnis, dengan suku Karo sebagai penduduk mayoritas serta suku pendatang seperti Jawa dan Batak Toba yang telah lama menetap dan berbaur dalam kehidupan masyarakat. Dari segi keagamaan, masyarakat Desa Paya Mblang menganut agama yang berbeda, terutama Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik. Menurut Bapak Jaka Karo-Karo, masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan secara rukun dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memahami bahwa masyarakat Desa Paya Mblang memiliki keberagaman yang cukup tinggi, terutama dari segi suku dan agama. Keberagaman tersebut terlihat dari adanya masyarakat asli dan pendatang yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda serta pemeluk agama Islam dan Kristen. Namun, perbedaan tersebut tidak menimbulkan

¹² Duan Tarigan, hasil wawancara oleh penulis, Desa Paya Mblang, Oktober 2025.

pertentangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penulis melihat bahwa masyarakat Desa Paya Mblang telah terbiasa hidup berdampingan dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang rukun dan harmonis.¹³

B. Praktik Pola Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Tanah Karo, khususnya pada masyarakat yang hidup dalam konteks keberagaman agama, ditemukan bahwa praktik moderasi beragama telah berlangsung secara alami dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Moderasi beragama tidak dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah konsep teoritis atau istilah akademik yang bersifat normatif, melainkan hadir sebagai nilai sosial yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama dalam perbedaan. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial sehari-hari.

Praktik moderasi beragama tercermin dalam sikap saling menghormati antarumat beragama, baik dalam ruang privat maupun ruang publik. Masyarakat menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan keyakinan sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial, seperti dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, pesta adat, hingga kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam berbagai aktivitas tersebut, identitas keagamaan ditempatkan sebagai urusan personal yang tidak mengganggu keharmonisan sosial.

¹³ Jaka Karo-Karo, hasil wawancara oleh penulis, Desa Paya Mblang, Oktober 2025.

Lebih lanjut, moderasi beragama juga tampak dalam kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan keagamaan yang dianut dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Di Tanah Karo, adat berperan sebagai ruang bersama yang mampu menjembatani perbedaan agama. Nilai-nilai adat seperti kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas sosial menjadi landasan utama dalam membangun relasi antarumat beragama. Dengan demikian, agama dan adat tidak diposisikan secara berhadapan-hadapan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.¹⁴

Selain itu, sikap moderat masyarakat juga tercermin dalam cara mereka menyikapi perbedaan praktik ibadah dan simbol-simbol keagamaan. Kehadiran rumah ibadah yang berdekatan, pelaksanaan hari besar keagamaan, serta aktivitas keagamaan masing-masing umat dapat berlangsung tanpa menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga ketertiban, saling menghormati ruang ibadah, dan memelihara kerukunan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, moderasi beragama di Tanah Karo dapat dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis, bukan sekadar wacana normatif. Moderasi beragama tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman, serta dari komitmen bersama untuk menjaga harmoni sosial sebagai modal utama dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

¹⁴ Fajri, Muhamad Nurul. "Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8.1 (2023): 13-33.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama yang dianut dengan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Setiap individu menjalankan ibadah dan ajaran agamanya secara konsisten tanpa adanya upaya memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dalam interaksi sosial, perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dalam kehidupan bertetangga, bekerja sama, maupun dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.¹⁵

Selain itu, masyarakat Tanah Karo cenderung memandang keberagaman agama sebagai kekayaan sosial yang harus dijaga, bukan sebagai sumber perpecahan. Nilai-nilai adat dan budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan turut memperkuat sikap moderat tersebut. Ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial sering kali ditempatkan di atas perbedaan agama, sehingga tercipta suasana kehidupan yang rukun dan damai. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Tanah Karo bukanlah sesuatu yang dibentuk secara instan, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, praktik moderasi beragama di Tanah Karo dapat dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman sejarah, sistem adat, serta interaksi sosial lintas agama yang berkelanjutan. Sikap moderat ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga

¹⁵ Athoillah, Athoillah Islamy. "Pola Interaksi Sosial Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia." *Transformasi* 4.2 (2022): 232-250.

keharmonisan dan stabilitas kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁶

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Tanah Karo berlangsung secara harmonis dan relatif minim konflik. Peneliti menemukan bahwa masyarakat tidak menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang dalam membangun hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarwarga berjalan normal, baik dalam konteks bertetangga, bekerja sama, maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Sikap saling menghormati dan toleransi terlihat jelas, terutama dalam aktivitas sosial yang melibatkan kepentingan bersama.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, sistem kekerabatan Rakut Sitelu menjadi faktor utama yang menjaga keharmonisan tersebut. Ikatan adat dinilai lebih dominan dalam mengatur hubungan sosial dibandingkan perbedaan agama. Dalam satu keluarga besar, peneliti menemukan adanya anggota keluarga yang menganut agama Islam dan Kristen secara bersamaan, namun tetap menjalankan peran adatnya masing-masing tanpa terjadi gesekan yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial Karo mampu menjadi ruang integrasi antaragama.

Dalam pelaksanaan upacara adat, praktik moderasi beragama juga terlihat secara nyata. Hasil pengamatan peneliti pada beberapa kegiatan adat menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan secara tegas antara unsur adat dan unsur

¹⁶ Harahap, H. Sumper Mulia, H. Fatahuddin Aziz Siregar, And S. Darwis Harahap. *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2022.

ritual keagamaan. Prosesi adat tetap dilaksanakan sesuai ketentuan Rakut Sitelu, sementara pelaksanaan ibadah disesuaikan dengan agama masing-masing individu. Penyesuaian ini diterima secara kolektif oleh masyarakat dan dianggap sebagai bentuk saling menghormati.¹⁷

Pada upacara kematian, praktik moderasi beragama terlihat secara nyata dalam sikap dan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketika seseorang yang meninggal dunia beragama Islam, masyarakat non-Muslim tetap hadir untuk memberikan dukungan moral dan sosial kepada keluarga yang berduka. Kehadiran tersebut diwujudkan melalui bentuk empati seperti melayat, membantu persiapan keperluan keluarga, serta ikut menjaga ketertiban lingkungan, tanpa ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang bersifat khusus. Sikap ini menunjukkan adanya pemahaman yang baik mengenai batasan antara penghormatan sosial dan praktik ibadah keagamaan.

Hal yang sama juga ditemukan ketika yang meninggal dunia beragama Kristen. Masyarakat Muslim tetap menunjukkan solidaritas dengan hadir melayat dan memberikan bantuan sosial kepada keluarga yang ditinggalkan, namun tetap menjaga batasan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Kehadiran lintas agama dalam peristiwa duka tersebut tidak menimbulkan ketegangan, melainkan justru memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan antarwarga. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Tanah Karo telah memiliki kesadaran kolektif dalam mengelola perbedaan agama secara bijaksana. Solidaritas sosial ditempatkan

¹⁷ Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3.1 (2022): 18-30.

sebagai nilai utama dalam menghadapi peristiwa kemanusiaan, seperti kematian, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keyakinan masing-masing. Dengan demikian, praktik moderasi beragama dalam upacara kematian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk toleransi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁸

Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa para pemuka agama di Tanah Karo memiliki pandangan yang relatif moderat dalam menyikapi keberagaman agama yang ada di tengah masyarakat. Ulama, pendeta, dan pastor pada umumnya memiliki kesadaran yang sama bahwa ajaran agama seharusnya menjadi sumber kedamaian, ketenteraman, dan keharmonisan sosial, bukan dijadikan sebagai alat untuk memicu konflik atau memperlebar perbedaan. Pandangan ini lahir dari pengalaman panjang hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk serta kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan ketertiban sosial.

Berdasarkan keterangan para informan, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati senantiasa disampaikan dalam ceramah, khotbah, maupun kegiatan pembinaan umat. Para tokoh agama menekankan bahwa setiap pemeluk agama wajib menjalankan ajaran agamanya secara konsisten, namun pada saat yang sama harus menghormati keyakinan orang lain. Penekanan ini dimaksudkan agar umat tidak bersikap eksklusif atau merasa paling benar sendiri, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan sosial yang plural.

¹⁸ Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3.1 (2022): 18-30.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh agama tersebut juga berperan aktif dalam meredam potensi gesekan antarumat beragama. Apabila muncul perbedaan pandangan atau kesalahpahaman yang berkaitan dengan agama, para pemuka agama lebih mengedepankan pendekatan dialogis dan persuasif. Mereka berusaha memberikan pemahaman kepada umat agar tidak mudah terprovokasi dan tetap menjunjung tinggi nilai persaudaraan sebagai sesama manusia dan sesama warga masyarakat. Peran tokoh agama ini dinilai sangat penting dalam memperkuat praktik moderasi beragama dan menjaga keharmonisan kehidupan beragama di Tanah Karo.¹⁹

Tokoh adat juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat moderasi beragama. Berdasarkan keterangan informan, tokoh adat sering berfungsi sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat yang berkaitan dengan adat dan agama. Pendekatan musyawarah dan mufakat menjadi cara utama dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga potensi konflik dapat diredam sejak dini. Peran tokoh adat ini dinilai sangat efektif karena mereka dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama.

Interaksi sosial lintas agama di Tanah Karo juga terlihat dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Peneliti mengamati bahwa kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga tanpa diskriminasi agama. Partisipasi bersama dalam kegiatan sosial ini memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi sekat-sekat identitas keagamaan. Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya hadir

¹⁹ Bakri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, And M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." (2020).

dalam wacana, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang konkret. Selain itu, perayaan hari besar keagamaan juga menjadi ruang penting bagi praktik toleransi dan moderasi. Peneliti mencatat bahwa masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dengan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain. Bahkan dalam beberapa kasus, warga dari agama lain turut membantu secara teknis, seperti menjaga keamanan atau membantu persiapan acara, tanpa ikut dalam ritual ibadah. Sikap ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Dari aspek historis, masyarakat setempat menyadari bahwa keberagaman agama di Tanah Karo merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang. Masuknya Islam dan Kristen berlangsung secara bertahap melalui perdagangan, dakwah, pendidikan, dan perkawinan. Proses tersebut berlangsung tanpa paksaan dan memberikan ruang bagi masyarakat adat untuk menyesuaikan diri. Kesadaran historis ini turut membentuk sikap terbuka dan moderat dalam beragama hingga saat ini. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga praktik moderasi beragama di era modern. Pengaruh media sosial dan masuknya paham keagamaan yang bersifat eksklusif berpotensi memengaruhi pola pikir generasi muda. Meski demikian, nilai-nilai adat dan peran tokoh masyarakat masih menjadi benteng sosial yang cukup kuat dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama.²⁰

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di Tanah Karo telah berlangsung secara nyata,

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 15–18.

konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama tidak hadir sebagai konsep normatif yang bersifat formal, melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman historis masyarakat dalam hidup berdampingan di tengah keberagaman agama. Nilai-nilai moderasi tersebut terinternalisasi secara alami dan menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Tanah Karo.

Praktik moderasi beragama diwujudkan melalui hubungan sosial yang harmonis antarmasyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, musyawarah desa, kegiatan adat, serta aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya, menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan keterbukaan antarumat beragama. Dalam konteks ini, perbedaan agama tidak menjadi batas pemisah, melainkan diterima sebagai bagian dari realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan adat istiadat yang bersifat inklusif turut berperan penting dalam menjaga harmoni sosial. Adat di Tanah Karo berfungsi sebagai ruang bersama yang mampu mengakomodasi perbedaan agama, sekaligus menjadi sarana pemersatu masyarakat. Nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi kebersamaan, solidaritas, dan musyawarah memungkinkan seluruh unsur masyarakat untuk terlibat secara aktif tanpa diskriminasi atas dasar agama.²¹

Peran tokoh agama dan tokoh adat juga menjadi faktor strategis dalam memperkuat praktik moderasi beragama. Melalui keteladanan, nasihat, serta

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 172–175.

keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, para tokoh tersebut berperan sebagai penengah dan penjaga harmoni sosial. Mereka mendorong masyarakat untuk mengedepankan sikap toleran, menahan diri dari potensi konflik, serta memelihara hubungan baik antarumat beragama.

Dengan demikian, praktik moderasi beragama di Tanah Karo menunjukkan secara jelas bahwa keberagaman agama bukanlah sumber konflik sosial, melainkan potensi sosial yang mampu memperkuat persatuan dan keharmonisan masyarakat. Perbedaan keyakinan yang ada justru menjadi ruang pembelajaran bersama dalam membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan. Melalui interaksi sosial yang inklusif, pelaksanaan adat yang mengakomodasi seluruh unsur masyarakat, serta peran aktif tokoh agama dan adat, keberagaman agama di Tanah Karo dikelola secara bijaksana dan berkelanjutan.²²

Keberhasilan masyarakat Tanah Karo dalam merawat praktik moderasi beragama tidak terlepas dari kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga harmoni sosial sebagai modal utama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi persaudaraan, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi landasan kuat dalam membangun relasi antarumat beragama yang damai. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai prinsip keagamaan, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam menjaga stabilitas dan ketahanan masyarakat multikultural.

²² Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global* (Jakarta: YPI, 2016), hlm. 45–49.

Oleh karena itu, pengalaman masyarakat Tanah Karo dalam mengelola keberagaman agama dapat dijadikan contoh dan rujukan bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat majemuk. Praktik moderasi beragama yang tumbuh secara alami dan kontekstual ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban dapat terwujud apabila perbedaan dipandang sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai ancaman. Dengan menjadikan toleransi dan saling menghormati sebagai nilai utama, masyarakat Tanah Karo telah memberikan kontribusi penting bagi penguatan persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irsan Tarigan, praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang tercermin dalam sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa yang menganut agama berbeda, khususnya Islam dan Kristen, mampu hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik yang bersifat keagamaan. Menurut Bapak Irsan Tarigan, setiap kelompok masyarakat diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, serta saling menghargai waktu dan kegiatan keagamaan pihak lain. Sikap moderasi beragama juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Pola hubungan yang demikian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah

dipraktikkan secara nyata oleh masyarakat Desa Paya Mblang melalui sikap toleran, inklusif, dan mengutamakan persatuan dalam kehidupan sosial.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pol Sembiring, praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Menurut Bapak Pol Sembiring, meskipun masyarakat desa memiliki latar belakang agama yang berbeda, khususnya Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat terbiasa saling menghargai pelaksanaan ibadah masing-masing serta menghindari sikap yang dapat menyinggung keyakinan pihak lain. Selain itu, nilai moderasi beragama juga terlihat dalam partisipasi masyarakat lintas agama dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di Desa Paya Mblang telah berjalan dengan baik dan menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan rukun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ajaren Milala, praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang tercermin dalam sikap masyarakat yang saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menganut agama berbeda, khususnya Islam dan Kristen, mampu hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik yang

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 181–185.

bersifat keagamaan. Menurut Bapak Ajaren Milala, masyarakat memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing serta berusaha menjaga sikap dan ucapan agar tidak menyinggung pihak lain. Praktik moderasi beragama juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah dipraktikkan secara nyata dan menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan masyarakat Desa Paya Mblang yang harmonis dan rukun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ingan Sembiring, praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Meskipun masyarakat menganut agama yang berbeda, khususnya Islam dan Kristen, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan pertentangan dalam kehidupan sosial. Menurut Bapak Ingan Sembiring, masyarakat telah terbiasa memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing serta menjaga sikap toleran dalam pergaulan sehari-hari.²⁴ Praktik moderasi beragama juga tampak dalam keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang dilaksanakan secara bersama-sama demi kepentingan umum.

²⁴ Parsudi Suparlan, *Masyarakat Majemuk dan Hubungan Antar Kelompok* (Jakarta: UI Press, 2004), hlm. 23–27.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Duan Tarigan, praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang terlihat dalam sikap masyarakat yang saling menghargai dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Meskipun terdapat perbedaan agama di tengah masyarakat, namun setiap warga diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Menurut Bapak Duan Tarigan, masyarakat juga berusaha menjaga sikap dan tutur kata agar tidak menyinggung perasaan atau keyakinan orang lain. Selain itu, praktik moderasi beragama tercermin dalam keterlibatan masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong dan musyawarah desa yang dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jaka Karo-Karo, praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang tercermin dalam sikap masyarakat yang saling menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Masyarakat memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa adanya gangguan. Menurut Bapak Jaka Karo-Karo, masyarakat juga berupaya menjaga sikap dan perilaku agar tidak menyinggung perasaan maupun keyakinan pihak lain. Praktik moderasi beragama ini semakin terlihat dalam keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan sosial lainnya yang dilakukan secara bersama-sama.

Penulis memahami bahwa praktik pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang telah berjalan dengan baik dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang saling menghormati

pelaksanaan ibadah masing-masing, menjaga sikap dan tutur kata, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Selain itu, masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda tetap terlibat bersama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan musyawarah desa. Menurut pemahaman penulis, praktik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Paya Mblang.

Gambar 3.3 Masjid Al-Makfiroh



Masjid Al-Makfiroh merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Paya Mbelang. Keberadaan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual umat Islam, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan keagamaan, dan pembinaan moral masyarakat setempat. Secara historis, Masjid Al-Makfiroh dibangun atas prakarsa masyarakat Desa Paya Mbelang sebagai wujud kebutuhan akan sarana ibadah yang representatif seiring dengan

bertambahnya jumlah penduduk Muslim. Pembangunan masjid ini dilakukan secara gotong royong, melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat, yang mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam budaya lokal. Proses pembangunan tersebut sekaligus memperlihatkan peran masjid sebagai simbol persatuan umat Islam di desa ini.

Dalam kehidupan keagamaan, Masjid Al-Makfiroh berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ibadah harian seperti salat lima waktu dan salat Jumat, serta ibadah-ibadah insidental seperti salat Idulfitri dan Iduladha. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Melalui aktivitas tersebut, masjid berperan dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Dari sisi sosial budaya, Masjid Al-Makfiroh memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Masjid ini menjadi ruang pertemuan masyarakat untuk bermusyawarah, mempererat silaturahmi, serta membahas berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks masyarakat Paya Mbelang yang majemuk, masjid juga berperan sebagai sarana penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama. Aktivitas keagamaan yang berlangsung di Masjid Al-Makfiroh cenderung bersifat inklusif dan menekankan nilai-nilai kebersamaan, kedamaian, serta saling menghormati antarwarga.

Seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat, peran Masjid Al-Makfiroh terus mengalami penyesuaian. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah

tradisional, tetapi juga mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan penggunaan teknologi sederhana dalam kegiatan keagamaan dan pengelolaan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Makfiroh berfungsi sebagai institusi keagamaan yang hidup dan dinamis, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan tuntutan perubahan sosial di Desa Paya Mbelang.

C. Faktor Pendukung Pola Moderasi

Pola moderasi beragama yang berkembang di masyarakat Tanah Karo tidak terbentuk secara instan, melainkan ditopang oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain.²⁵ Faktor-faktor tersebut tumbuh dari pengalaman historis masyarakat dalam hidup berdampingan di tengah keberagaman agama, etnis, dan latar belakang sosial. Dalam praktiknya, nilai-nilai moderasi beragama tidak dipahami sebagai konsep normatif semata, tetapi hadir sebagai sikap hidup yang diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Faktor-faktor pendukung tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Prinsip komitmen kebangsaan tercermin dalam kesadaran masyarakat Tanah Karo untuk menjaga persatuan dan keharmonisan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi

²⁵ Hasan, Maulana Achmad, And Muallimul Huda. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dengan Metode Inseri." *ICIE: International Conference On Islamic Education*. Vol. 2. 2022.

tampak dalam sikap saling menghormati antarumat beragama, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.

Sementara itu, prinsip anti kekerasan terwujud melalui cara masyarakat menyelesaikan perbedaan dan potensi konflik secara musyawarah dan kekeluargaan, tanpa mengedepankan tindakan represif atau konfrontatif. Adapun sikap akomodatif terhadap budaya lokal tercermin dalam kuatnya peran adat Karo sebagai ruang bersama yang mampu menjembatani perbedaan agama. Adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antarwarga.²⁶

Dengan demikian, pola moderasi beragama di Tanah Karo merupakan hasil dari sinergi antara nilai-nilai agama, adat, dan struktur sosial masyarakat. Sinergi ini membentuk tatanan kehidupan yang inklusif dan berkeadaban, di mana keberagaman agama tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan fondasi dalam membangun solidaritas sosial dan persatuan Masyarakat

1. Kuatnya Nilai Adat dan Sistem Kekerabatan

Adat Karo menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap moderat masyarakat Tanah Karo, termasuk di Desa Paya Mbelang. Dalam kehidupan sosial masyarakat, adat tidak hanya dipahami sebagai aturan tradisional, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur relasi antarindividu dan antarkelompok. Sistem kekerabatan Karo yang kuat menempatkan setiap individu dalam jaringan sosial yang saling terikat, sehingga hubungan sosial tidak dibangun semata-mata

²⁶ Daulay, Afrahul Fadhillah, Et Al. "Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama Pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000." *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies* 4.1 (2024): 225-236.

atas dasar kesamaan agama, melainkan atas dasar ikatan adat dan kekerabatan yang bersifat kolektif.²⁷

Melalui sistem kekerabatan tersebut, masyarakat diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan, musyawarah, dan saling menghormati. Setiap persoalan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk yang berpotensi berkaitan dengan perbedaan agama, cenderung diselesaikan melalui mekanisme adat yang mengedepankan dialog dan mufakat. Dengan demikian, adat berfungsi sebagai ruang bersama yang mampu meredam potensi konflik dan menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah keberagaman keyakinan.

Adat Karo juga memiliki sifat inklusif, di mana seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, tetap memiliki posisi dan peran dalam struktur sosial adat. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan agama tidak menghapus ikatan sosial yang telah terbangun melalui adat dan kekerabatan. Dalam konteks ini, adat menjadi media integrasi sosial yang efektif dalam membangun moderasi beragama. Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu tokoh adat yang menegaskan bahwa adat merupakan milik bersama seluruh masyarakat, sementara agama dipandang sebagai ranah personal masing-masing individu. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

²⁷Serlika, Fenti, Jetty Mawara, And Titiek Mulianti. "Dinamika Tradisi Rebu Pada Masyarakat Batak Karo Di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo." *Balale': Jurnal Antropologi* 6.1: 17-32.

“Kalau di Karo, agama itu urusan masing-masing, tapi adat itu milik bersama. Jadi kami hidup rukun karena diikat oleh adat.” (Wawancara Pedeta, Desa Paya Mbelang)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adat berperan sebagai perekat sosial yang mampu melampaui perbedaan agama. Dengan menjadikan adat sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial, masyarakat Tanah Karo berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Oleh karena itu, kuatnya nilai adat dan sistem kekerabatan dapat dipandang sebagai salah satu faktor paling signifikan dalam menopang pola moderasi beragama di Tanah Karo.²⁸

2. Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga dan merawat harmoni sosial di tengah keberagaman agama masyarakat Tanah Karo. Keberadaan mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin formal atau simbol otoritas, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari, tokoh adat dan tokoh agama memberikan contoh konkret tentang bagaimana menyikapi perbedaan secara bijaksana dan toleran.²⁹

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang menjunjung tinggi musyawarah, kekeluargaan, dan kebersamaan. Sementara itu, tokoh agama berperan dalam

²⁸ Serlika, Fenti, Jetty Mawara, And Titiek Mulianti. "Dinamika Tradisi Rebu Pada Masyarakat Batak Karo Di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo." *Balale': Jurnal Antropologi* 6.1: 17-32.

²⁹ Toweren, Karimi. "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah." *DAYAH: Journal Of Islamic Education* 1.2 (2018).

menanamkan ajaran keagamaan yang menekankan nilai kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial, sehingga perbedaan agama tidak berkembang menjadi konflik terbuka.

Lebih lanjut, tokoh adat dan tokoh agama juga berperan sebagai mediator ketika muncul potensi kesalahpahaman atau perbedaan pandangan antarumat beragama. Dalam situasi tersebut, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat persuasif dan dialogis, dengan mengedepankan prinsip musyawarah dan kekeluargaan. Cara penyelesaian masalah seperti ini mencerminkan prinsip **anti** kekerasan dalam moderasi beragama, di mana konflik diselesaikan tanpa kekerasan dan tanpa mempertajam perbedaan.

Peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi kepada jemaatnya juga terlihat jelas dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka secara konsisten mengingatkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh agama Kristen dalam wawancara berikut:

“Kami selalu mengajarkan jemaat untuk saling menghormati, karena hidup berdampingan itu lebih penting daripada mempertajam perbedaan.” (Wawancara Tokoh Agama Kristen)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menjadikan toleransi sebagai bagian dari ajaran dan praktik keagamaan, tokoh agama turut berkontribusi dalam memperkuat pola moderasi

beragama di Tanah Karo. Dengan demikian, peran tokoh adat dan tokoh agama dapat dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Melalui keteladanan, dialog, dan pendekatan persuasif, mereka mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup rukun, damai, dan saling menghormati di tengah keberagaman agama.³⁰

3. Tradisi Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Tradisi gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang masih terpelihara dengan kuat dalam kehidupan masyarakat Tanah Karo. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja bersama, tetapi juga menjadi media interaksi sosial lintas agama yang efektif dalam membangun dan memperkuat hubungan antarwarga. Melalui gotong royong, masyarakat terbiasa bekerja sama dalam suasana kebersamaan tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu.

Dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, pelaksanaan pesta adat, maupun kegiatan desa lainnya, seluruh lapisan masyarakat terlibat secara aktif. Partisipasi tersebut bersifat inklusif dan tidak dibatasi oleh identitas agama. Setiap warga dipandang sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap kehidupan sosial desa. Kondisi ini menciptakan ruang pertemuan yang

³⁰ Rahmawanto, Sulis. "Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3.1 (2016): 118-134.

intens antarumat beragama, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan.³¹

Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan gotong royong secara tidak langsung menumbuhkan sikap saling pengertian dan empati antarwarga. Kebiasaan bekerja bersama dalam satu tujuan memperkecil jarak sosial dan mencegah tumbuhnya sikap eksklusif berbasis agama. Dengan demikian, gotong royong berperan sebagai sarana penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat praktik moderasi beragama di masyarakat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu warga Desa Paya Mbelang yang menegaskan bahwa kegiatan sosial di desa dilakukan tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Kalau ada kegiatan desa, semua ikut. Tidak pernah dibedakan agamanya.”

(Wawancara Kepala Desa) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi nilai bersama yang melampaui sekat-sekat agama. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat bahwa kebersamaan dan solidaritas merupakan kunci utama dalam menjaga keharmonisan hidup di tengah keberagaman agama.³²

³¹ Wibowo, Tri. "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 4.2 (2016).

³² Samuel, Samuel, And Esther Epin Tumonglo. "Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.1 (2023): 81-91.

Dengan demikian, tradisi gotong royong dan solidaritas sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung penting dalam membentuk dan mempertahankan pola moderasi beragama di Tanah Karo. Melalui praktik gotong royong yang terus dijaga, masyarakat mampu membangun kehidupan sosial yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

4. Pembagian Ruang Ibadah yang Jelas dan Disepakati Bersama

Pembagian ruang ibadah yang jelas dan disepakati bersama merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Tanah Karo, khususnya di Desa Paya Mbelang. Keberadaan rumah ibadah yang dibangun berdasarkan kesepakatan kolektif masyarakat mencerminkan adanya kesadaran bersama untuk menghormati hak setiap pemeluk agama dalam menjalankan ibadahnya secara bebas dan aman. Kesepakatan ini menjadi landasan sosial yang kuat dalam mencegah munculnya potensi konflik terkait pendirian dan penggunaan rumah ibadah.

Setiap agama yang dianut oleh masyarakat memiliki tempat ibadah masing-masing yang keberadaannya dihormati oleh seluruh warga. Penghormatan terhadap ruang ibadah tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam sikap menjaga ketertiban, menghormati waktu ibadah, serta tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu kekhusyukan umat lain dalam menjalankan ibadahnya. Kondisi ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat dalam mengekspresikan keyakinan keagamaannya.

Lebih lanjut, pembagian ruang ibadah yang jelas menunjukkan sikap akomodatif masyarakat terhadap perbedaan agama. Perbedaan keyakinan tidak dipandang sebagai penghalang dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana. Sikap akomodatif ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, di mana setiap umat diberikan ruang yang setara untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa rasa takut atau tekanan dari kelompok lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendeta di Tanah Karo, diperoleh keterangan bahwa keberadaan rumah ibadah yang berdekatan, seperti gereja dan masjid, merupakan realitas sosial yang telah lama diterima dan dijalani oleh masyarakat setempat. Menurutnya, kedekatan fisik antar rumah ibadah tidak pernah menjadi sumber konflik, justru dipandang sebagai simbol nyata dari sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama.

Pendeta tersebut menegaskan bahwa hubungan antarumat beragama di Tanah Karo dibangun di atas kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keharmonisan dan ketertiban bersama. Aktivitas keagamaan masing-masing umat dijalankan dengan saling memahami dan menghargai, terutama dalam hal penggunaan ruang dan waktu ibadah. Hal ini dimungkinkan karena adanya komunikasi dan dialog yang baik antara tokoh agama serta dukungan dari masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, pendeta tersebut menyampaikan bahwa pengelolaan ruang ibadah yang dilandasi kesepakatan bersama mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang hidup dalam masyarakat Karo. Prinsip keadilan, inklusivitas, dan

penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar dalam membangun relasi antarumat beragama. Dengan demikian, keberadaan rumah ibadah yang berdampingan tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan berkeadaban.

5. Pengalaman Historis Hidup Berdampingan

Pengalaman historis hidup berdampingan dalam keberagaman etnis dan agama menjadi faktor penting yang membentuk pola moderasi beragama di Tanah Karo. Sejak masa lampau, masyarakat Tanah Karo telah terbiasa hidup dalam struktur sosial yang majemuk, baik dari segi agama, marga, maupun latar belakang budaya. Pengalaman panjang ini membentuk kesadaran kolektif bahwa perbedaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, sehingga tidak perlu dipertentangkan, melainkan dikelola secara arif dan bijaksana.

Kesadaran historis tersebut tercermin dalam cara masyarakat menyikapi perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial, kerja sama ekonomi, maupun partisipasi dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan. Masyarakat telah memiliki mekanisme sosial yang terbentuk secara turun-temurun untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan, terutama melalui musyawarah adat dan peran tokoh-tokoh lokal dalam meredam potensi konflik.³³

³³ Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Lkis Pelangi Aksara, 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ustadz di Tanah Karo, diperoleh keterangan bahwa proses masuk dan berkembangnya agama-agama di wilayah Tanah Karo berlangsung secara bertahap dan relatif damai. Menurutny, masyarakat Karo memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial dan keagamaan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar. Islam, sebagaimana agama lainnya, diterima melalui proses interaksi sosial yang panjang, dialog, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz tersebut menegaskan bahwa pengalaman historis hidup berdampingan antarumat beragama telah menumbuhkan sikap saling percaya di tengah masyarakat. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan bahwa dalam praktiknya, ketika muncul potensi gesekan antarumat beragama, masyarakat Tanah Karo cenderung mengedepankan musyawarah dan pendekatan kekeluargaan sebagai solusi utama, bukan konfrontasi atau kekerasan.

Lebih lanjut, ustadz tersebut menyampaikan bahwa sikap mengutamakan dialog dan toleransi tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip anti kekerasan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, praktik kehidupan beragama di Tanah Karo dapat dipandang sebagai perwujudan nyata dari moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal dan pengalaman historis masyarakat dalam mengelola keberagaman secara inklusif dan damai.

Dengan demikian, pengalaman historis hidup berdampingan telah membentuk karakter masyarakat Tanah Karo yang terbuka, adaptif, dan moderat

dalam menyikapi perbedaan agama. Pengalaman ini menjadi fondasi sosial yang kuat dalam merawat keharmonisan dan memperkuat persatuan masyarakat di tengah pluralitas agama yang ada.³⁴

6. Kesadaran Kolektif akan Pentingnya Keharmonisan Sosial

Kesadaran kolektif masyarakat Tanah Karo terhadap pentingnya keharmonisan sosial menjadi salah satu faktor utama yang menopang praktik moderasi beragama. Masyarakat memahami bahwa konflik yang dipicu oleh perbedaan agama tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga mengancam stabilitas sosial, ekonomi, dan ketertiban kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga kerukunan antarumat beragama dipandang sebagai kebutuhan bersama yang harus dirawat secara berkelanjutan.

Kesadaran ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang panjang dan interaksi lintas agama yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tanah Karo menempatkan keharmonisan sebagai nilai bersama yang harus dijaga oleh seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Sikap saling menghormati, menahan diri, dan menghindari tindakan yang dapat menyinggung keyakinan pihak lain menjadi bagian dari etika sosial yang dipraktikkan secara kolektif.

³⁴ Nusantara, Keberagaman, And Muhammad Fajar Maulana. "Matriks Agama Dan Kebudayaan: Dinamika Sosial-Keagamaan Dalam Bingkai."

Lebih jauh, kesadaran akan pentingnya keharmonisan sosial juga tercermin dalam komitmen masyarakat terhadap persatuan dan nilai-nilai kebangsaan. Perbedaan agama tidak dijadikan sebagai dasar pemisahan sosial, melainkan dipahami sebagai bagian dari realitas kebhinekaan yang harus disikapi secara dewasa. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan sebagai sesama warga masyarakat dan warga negara.

Dengan demikian, kesadaran kolektif akan pentingnya keharmonisan sosial berperan sebagai pengikat sosial yang menjaga stabilitas hubungan antarumat beragama di Tanah Karo. Kesadaran ini memperkuat komitmen kebangsaan, mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai dan inklusif, serta menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan praktik moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan enam faktor pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola moderasi beragama di masyarakat Tanah Karo terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan berkelanjutan. Kuatnya nilai adat dan sistem kekerabatan, peran strategis tokoh adat dan tokoh agama, tradisi gotong royong, pembagian ruang ibadah yang disepakati bersama, pengalaman historis hidup berdampingan, serta kesadaran kolektif akan pentingnya keharmonisan sosial saling bersinergi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan toleran. Keenam faktor ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Tanah Karo bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang mengakar dalam kehidupan sosial

masyarakat dan berperan penting dalam menjaga persatuan, stabilitas, serta keharmonisan di tengah keberagaman agama dan budaya.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat Desa Paya Mblang, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya pola moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu faktor utama adalah kuatnya nilai kebersamaan dan budaya gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga mampu mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang perbedaan agama maupun suku. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Faktor pendukung lainnya adalah peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif memberikan teladan dalam bersikap moderat, serta mendorong masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan dialog. Dengan adanya kesadaran bersama akan pentingnya persatuan dan kehidupan yang damai, pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang dapat terjaga dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ajaren Milala, terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuk dan terpeliharanya pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang. Salah satu faktor utama adalah kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga yang telah terbangun sejak lama, sehingga perbedaan agama dan latar belakang budaya tidak menjadi penghalang

³⁵ Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Kencana, 2017.

dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi faktor penting dalam menjaga kerukunan. Menurut Bapak Ajaren Milala, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memberikan teladan dalam bersikap moderat serta mendorong penyelesaian masalah melalui musyawarah turut memperkuat praktik moderasi beragama.³⁶ Faktor lainnya adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama seperti gotong royong dan aktivitas sosial desa yang mampu mempererat hubungan antarwarga. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang dapat terus terjaga dan berkembang secara harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ingan Sembiring, terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang. Salah satu faktor utama adalah kuatnya rasa kebersamaan dan hubungan kekeluargaan antarwarga yang telah terjalin sejak lama, sehingga perbedaan agama dan latar belakang budaya tidak menjadi sumber perpecahan. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi yang ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga kerukunan. Menurut Bapak Ingan Sembiring, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif memberikan contoh sikap moderat serta mendorong penyelesaian masalah melalui musyawarah turut memperkuat praktik moderasi beragama. Faktor lainnya

³⁶ Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Islam Futura*, Vol. 17, No. 2 (2018): 210–215.

adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan aktivitas sosial desa yang mampu mempererat hubungan antarumat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Duan Tarigan, terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang. Faktor utama adalah kuatnya rasa kebersamaan dan hubungan kekeluargaan antarwarga yang telah terjalin sejak lama, sehingga perbedaan agama dan latar belakang budaya tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga kerukunan. Menurut Bapak Duan Tarigan, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memberikan teladan sikap moderat serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan turut memperkuat pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jaka Karo-Karo, terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang. Salah satu faktor utama adalah kuatnya rasa kebersamaan dan hubungan kekeluargaan antarwarga yang telah terjalin sejak lama, sehingga perbedaan agama dan latar belakang budaya tidak menjadi sumber konflik. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga kerukunan. Menurut Bapak Jaka Karo-Karo, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memberikan contoh sikap

³⁷ Toto Suharto, "Gagasan Moderasi Beragama Kementerian Agama," *Jurnal Edukasi*, Vol. 17, No. 1 (2019): 95–100.

moderat serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan turut memperkuat praktik moderasi beragama di Desa Paya Mblang.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis memahami bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang. Faktor utama adalah kuatnya rasa kebersamaan dan hubungan kekeluargaan antarwarga yang telah terbangun sejak lama. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat penting dalam memberikan contoh sikap toleran dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Budaya gotong royong yang masih terjaga juga menjadi faktor pendukung yang mempererat hubungan antarumat beragama. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, pola moderasi beragama di Desa Paya Mblang dapat terus terpelihara dengan baik.